
**PENGARUH DJAMALUDDIN ADINEGORO DALAM PERKEMBANGAN
PERSMASA KOLONIAL BELANDA (1932-1942)**

Roro Ajeng Apriyani, Bukhari, Madhan Anis
roroajengapriyani04@gmail.com
Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Samudra

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji latar belakang masuknya Djameluddin Adinegoro dalam pergerakan pers Indonesia serta mengkaji tentang isi tulisan Djameluddin Adinegoro terhadap pemerintah kolonial Belanda tahun 1932-1942. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dimana pengumpulan data dilakukan melalui pendekatan historis. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tulisan-tulisan Djameluddin Adinegoro telah berhasil melahirkan kesadaran politik tersendiri bagi masyarakat Indonesia, untuk dapat lebih maju dan tidak mudah dibodohi karena kurang informasi. Besarnya pengaruh bacaan tulisan Djameluddin Adinegoro mampu membimbing pemuda Indonesia dalam kesadaran berbangsa dan merangsang lahirnya semangat pergerakan nasional Indonesia di abad ke-20. Tindakan Adinegoro seharusnya menjadi cermin bagi jurnalis muda Indonesia saat ini. Tulisan yang dihasilkan haruslah memiliki nilai guna yang bermanfaat bagi setiap pembaca. Tidak hanya menambah ilmu pengetahuan melainkan menjadi alat bagi tumbuhnya kesadaran semangat nasionalisme bagi pemuda Indonesia.

Kata kunci: *Pers, Djameluddin Adinegoro, kolonial Belanda.*

ABSTRACT

This study aims to examine the background of Djameluddin Adinegoro entry into the Indonesian press movement and to examine the contents of Djameluddin Adinegoro writings against the Dutch colonial government in 1932-1942. The method used in this research is a qualitative research method where data collection is done through a historical approach. Based on the results of the study, it is shown that Djameluddin Adinegoro writing have succeeded in giving birth to a separate political awareness for the Indonesian people, to be more advanced and not easily fooled by lack of information. The great influence of reading Djameluddin Adinegoro writing is able to guide Indonesian youth in national awareness and stimulate the birth of the spirit of the Indonesian national movement in the 20th century. Adinegoro actions should be a mirror for young Indonesian journalists today. The resulting writing must have a use value that is useful for every reader. It does not only increase knowledge but also becomes a tool for growing awareness of the spirit of nationalism for Indonesian youth.

Keywords: *Press, Djameluddin Adinegoro, Dutch colonial.*

Author correspondence

Email: *roroajengapriyani04@gmail.com*

Available online at <http://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/index>

I. PENDAHULUAN

Perkembangan sejarah pers di Indonesia bertalian erat dengan suasana pelarangan terbit atau “pembredelan” terhadap surat kabar. Ada surat kabar yang dilarang terbit untuk seterusnya dan ada yang hanya untuk sementara waktu. Pelarangan terbit itu sering disertai pula penahanan terhadap pimpinan surat kabar yang bersangkutan. Tetapi terjadi juga penahanan tanpa penghentian penerbitan (Surjomihardjo, 2002:169) Bila dibandingkan dengan aturan-aturan sebelumnya, hukum pers telah banyak berubah sejak kebangkitan nasional pada tahun 1908.

Kelahiran pers Indonesia merupakan titik kesadaran nasional yang nantinya banyak memunculkan para cendekiawan terpelajar yang ikut menyuarakan gerakan proklamasi. Tidak ketinggalan seperti Djameluddin Adinegoro (1904-1968), sebagai seorang Minang yang berpendidikan, ia mampu menciptakan karya yang luar biasa melalui karyanya sebagai wahana untuk mengubah kesadaran politik dan nasional melalui media. Kedatangan Djameluddin Adinegoro diyakini berdampak besar pada awal pergerakan. Seorang jurnalis pemberani dan kritis, mampu menginformasikan dan menginspirasi setiap pembaca melalui karyanya.

Adinegoro dalam lawatannya ke barat telah memberikan pengaruh yang cukup besar bagi Indonesia pada masa itu. Segala pengalaman serta apa yang dilihat, dicatatnya dalam karangan kemudian dibukukan menjadi sebuah buku yang berjudul *Melawat ke Barat*. Tanpa disadarinya, dengan demikian Adinegoro telah memberi bahan bacaan kepada bangsanya, sekaligus membuka mata mereka bahwa di luar tanah Hindia yang terletak di daerah khatulistiwa itu masih banyak terdapat negara, bangsa dan berbagai kedudukan serta situasi. Hal ini menjelaskan bahwa secara tidak langsung Adinegoro telah melakukan perjuangan dengan caranya sendiri yakni lewat tulisan-tulisan yang menginspirasi dan mampu membangkitkan semangat bangsanya agar lebih maju dan tidak mudah dibodohi karena kurang informasi.

II. METODE PENELITIAN

Dalam melaksanakan sebuah penelitian tentu diperlukan metode yang tepat agar apa yang akan diteliti dapat ditemukan jawaban atas permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Kualitatif dengan pendekatan historis. Menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami sebuah fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deksripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2019:6).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik library research. Library research adalah sebuah cara pengumpulan data dengan menggunakan sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi (Moleong, 2019:159). Pengumpulan data dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan atau mengumpulkan informasi yang dapat dijelaskan atau menjawab permasalahan penelitian yang bersangkutan secara objektif. Adapun cara memperoleh data dari library research ini di dalam penelitian yang dilakukan di antaranya adalah :

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut (Rahayu, 2004:1). Dengan metode observasi ini nantinya akan digunakan untuk dapat memahami

konteks data dalam berbagai situasi, maksudnya dapat memperoleh data yang berkaitan dengan topik secara menyeluruh. Untuk itu peneliti dapat melakukan pengamatan secara langsung dalam mendapatkan bukti yang terkait dengan topik penelitian.

b. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang variable berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda rapat, dan sebagainya (Arikunto, 2002:206). Dengan dokumen ini peneliti gunakan untuk memperoleh informasi dari data tertulis yang ada untuk memperluas data-data yang telah ditemukan pada subyek dan melihat kembali sumber-sumber data dari dokumen yang ada serta yang mempunyai relevansi dengan data yang dibutuhkan.

III. PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Masuknya Djamaluddin Adinegoro dalam Pergerakan Pers Indonesia

Sejarah pers di Indonesia diawali dari berbagai media pers yang berasal dari media Belanda. Media didirikan untuk kepentingan pemerintah kolonial. Hawa segar mulai menyelimuti dunia pers tanah air setelah dihembuskan melalui politik etis atau dikenal dengan politik balas budi Belanda oleh Van Deventer. Yakni yang terangkum dalam trias Van Deventer yang terdiri dari irigasi, imigrasi dan edukasi. Program trias Van Deventer salah satunya edukasi merupakan peningkatan mutu sumber daya manusia, yakni menuntaskan buta huruf. Program ini merupakan cikal bakal lahirnya sekolah STOVIA. STOVIA menghasilkan banyak jurnalis ternama salah satunya adalah R.M. Tirta Adhisoerjo. Kehadiran Tirta menjadi tonggak awal pergerakan perjuangan pers di Indonesia yang nantinya akan banyak memunculkan tokoh-tokoh pers berpengaruh yang namanya terus disebut hingga kini. Salah satunya adalah Djamaluddin Adinegoro.

Berbicara soal media, Djamaluddin Adinegoro tentunya. Nama aslinya sebenarnya bukan Adinegoro, tapi Djamaluddin Gelar Datoek Maradjo Sutan. Ia lahir pada 14 Agustus 1904 di Talawi, Sawahlunto, Sumatra Barat. Adinegoro adalah saudara dari satu ayah dan lain ibu dari pejuang Muhammad Yamin. Ayahnya Usman bergelar Baginda Chatib dan ibunya Sadaridjah. Adinegoro sangat gemar membaca sejak kecil. Kegemarannya inilah yang akan membawanya ke ranah dunia jurnalistik (Pringgogido, 2008:281).

Adinegoro termasuk orang yang beruntung karena memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan. Pada tahun 1918, Adinegoro pernah belajar di School Tot Opleiding Van Indische Artsen (STOVIA), lulus pada tahun 1925. Setahun kemudian, ia belajar di Jerman untuk memperdalam ilmu jurnalistik, geografi, kartografi dan geopolitik. Disana ia berhasil menulis dua novel "Darah Muda (1927) dan Asmara Djaja (1928)". Adinegoro lebih fokus menulis buku dan laporan perjalanan (Korrie, 2000:16).

Kiprah jurnalistiknya diawali dari pendidikannya selama 4 tahun di Berlin Jerman. Ia nyambi sebagai wartawan freelance journalist Harian di *Pewarta Deli* (Medan), *Bintang Timur* dan *Pandji Poestaka* di Batavia. Sepulangnya ke tanah air, Adinegoro langsung diberikan kursi untuk memimpin di majalah *Pandji Poestaka* selama enam bulan. Selain *Pandji Poestaka*, ia juga

pernah memimpin surat kabar *Pewart* Deli yang nantinya di bawah penjajahan Jepang, nama *Pewart* Deli diganti menjadi *The Sumatra Shimbun*.

Pada tahun 1930, Adinegoro sudah menerbitkan sebuah buku berjudul “Kembali dari Perawatan ke Europa” yang berisi kisah perjalanan pulangnya dari Jerman ke tanah air. Halaman pembukanya bertuliskan “Ditjatak dan Didjoel oleh NV Handel MIJ & Drukkerij Sjarikat Tapanoeli, Medan -Deli” pada Juli 1930. Maka Adinegoro saat itu telah punya nama atau reputasi tinggi sehingga catatan perjalanan jurnalistiknya setebal 89 halaman tersebut langsung menjadi referensi dan komersial.

Masuknya Adinegoro dalam dunia pers tidak terlepas dari latar belakang pendidikan yang pernah ia rasakan. Pendidikan yang pernah ia tempuh, mendatangkan beberapa faedah yang terkait dengan pilihannya menjadi seorang jurnalis. Melalui pendidikan Barat ini, paling tidak Adinegoro bisa memperdalam pengetahuan jurnalistik, geografi, kartografi dan geopolitik. Kemampuan dalam bidang penulisan yang dimiliki Adinegoro kemudian berkembang dan menjadikan Adinegoro sebagai seorang yang memiliki bakat dalam dunia tulis menulis.

Selain pendidikan, terdapat faktor lain yang menyebabkan seorang Adinegoro terjun dalam dunia pers. Faktor lain ini berkaitan dengan ketidakadilan yang diterima bangsanya. Apabila dilihat dari gaya tulisan serta hasil tulisannya yang begitu berani dan terkesan tajam, tentunya ada faktor lain yang ikut mendorong Adinegoro untuk terjun dalam dunia pers. Adapun faktor tersebut antara lain karena ia ingin memajukan bangsanya dan memperjuangkan nasib rakyatnya yang sering mengalami penindasan baik itu yang berasal dari penjajah Belanda ataupun dari orang Indonesia sendiri.

B. Isi Tulisan Djamaluddin Adinegoro Terhadap Pemerintah Kolonial Belanda Tahun 1932-1942

Pada masa itu pemerintah kolonial tidak peduli dengan keadaan masyarakat Indonesia karena dianggap tidak memberikan keuntungan, bahkan untuk mengetahui tentang surat kabar yang ditulis rakyat Indonesia pun dirasa tidak perlu. Oleh sebab itu pemerintahan kolonial hanya mementingkan surat kabar Belanda karena berguna dalam memonopoli berita perdagangan untuk mendapatkan keuntungan. Bahasa yang digunakan pers Belanda yaitu menggunakan bahasa Belanda sehingga pembaca surat kabar sangat terbatas hanya kalangan tertentu saja yang bisa membaca surat kabar Belanda seperti keturunan Indo-Belanda (Olyvie, 2017:1).

Seiring bertambahnya tahun, kini keadaan telah berubah sejalan dengan semangat perjuangan pers di kalangan masyarakat. Hingga akhirnya menimbulkan reaksi keras dari pemerintah kolonial. Pers lambat laun memberikan ancaman yang serius bagi jalannya pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Bersamaan dengan itu, kekhawatiran pemerintah Hindia Belanda yang semakin meningkat terhadap perkembangan pers, membuat pemerintah kemudian mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mengatur etika pers untuk melindungi keberlangsungan kekuasaannya atas negeri jajahan Hindia Belanda.

Pada 7 September 1931, pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan peraturan yang dikenal *Persbreidel Ordonantie*. Peraturan ini diharapkan dapat mengurangi kekacauan yang

telah terjadi di berbagai daerah akibat penerbitan surat kabar yang telah membawa banyak nama buruk yang menyinggung pemerintahan. Seperti yang dapat kita lihat pada kutipan pasal-pasal *Persbreidel Ordonantie* :

Pasal 1. Gubernur Jenderal berhak menunjuk penerbitan tertentu yang bisa dilarang terbit untuk sementara, karena tulisan-tulisannya yang dinilai bisa “menggangu ketertiban umum”, jika tulisan-tulisan itu dianggap melunak penunjukkan tersebut bisa dicabut. Jika pencabutan penunjukkan tidak dilakukan maka penunjukkan ini berlaku untuk satu tahun.

Pasal 2. Gubernur Jenderal berhak melarang percetakan, penerbitan dan penyebaran sebuah surat kabar paling lama delapan hari. Surat kabar yang bersangkutan, sesudah terbit dinilai mengganggu lagi “ketertiban umum” larangan terbit menjadi lebih lama, namun tidak lebih dari 30 hari berturut-turut. Bagi penerbitan berkala larangan itu tidak lebih lama dari tiga kali jangka waktu terbit, antara penerbitan satu dengan lainnya (Surjomiharjo, 2002:172-173).

Peraturan ini ternyata tidak cukup untuk mengatasi keberanian masyarakat Indonesia dalam pers untuk mengemukakan ulasan, pendapat kritikan terhadap praktik-praktik kolonial yang berlaku di Hindia Belanda.

Seperti Adinegoro, tulisannya dikenal sangat cerdas, informatif, tajam dan elegan serta dinilai tepat. Kepiawaannya dalam menulis dan pemilihan kata yang bagus, membuat Adinegoro selalu lolos dari jeratan hukum pemerintah Hindia Belanda. Seperti dalam laporannya, dengan berani ia menyampaikan kritiknya lewat tulisannya, ia menuliskan nama Indonesia dalam setiap menyebutkan nama negerinya, bukan Hindia Belanda. Bahkan Adinegoro membuat catatan perjalanan sekaligus analisis bertajuk “Europa, Holland dan Indonesia”.

“Pertalian antara tanah Belanda dengan tanah Indonesia yaitu perhubungan antara tanah dingin dengan tanah panas, satu perhubungan antara tanah kecil dengan tanah panas,...”. (Adinegoro, 1930:29). “Indonesia ialah satu daerah tempat pertemuan tiga cabang dari kultur Timur, yakni kultur Malayupolynesier, Hindu dan Arab, dengan sedikit campuran kultur Tiongkok” (Adinegoro, 1930:30).

Secara sekilas tulisan-tulisannya ini memang tidak terlihat sedikitpun menyinggung tentang pemerintah Belanda. Sebab dari segi isi hanya mendeskripsikan tentang arti Indonesia melalui sudut pandangnya. Namun jika diperjelas makna dari tulisan ini cukuplah besar. Adinegoro berupaya menjelaskan jika Hindia Belanda yang disebut saat ini ialah sepantasnya disebut Indonesia. Indonesia dan Belanda merupakan satu hal yang sangat berbeda dan tidak bisa dijadikan bandingan. Indonesia juga merupakan daerah yang menjadi satu titik pertemuan dari sebuah kultur.

Adinegoro juga menyampaikan telaahnya bahwa Belanda (Nederland) terjepit negara-negara besar di Eropa, terutama Prancis, Jerman dan Inggris. Ia pun membandingkan koran di dua negeri Eropa (Adinegoro, 1930:30).

“Bandingkan saja koran Times, yang terbit di London. Kalau kita membacanya, segenap badan kita tertutup oleh satu halaman koran Inggris itu. Koran yang sebesar-besarnya di negeri Belanda, yaitu De Nieuwe Rotterdammer, tidak seperdua besarnya

dari Times”, catatnya.

Berbagai macam hal pemberitaan tentang Belanda sudah banyak dan bisa kita jadikan acuan untuk pembelajaran di negeri ini. Meski selama ini yang kita dapati pemberitaan tentang perkembangan Belanda selalu hal-hal baik tanpa berita miring tentangnya, namun satu hal yang pasti berkat tulisan ini (seperti kutipan laporan tulisan diatas), para kaum terpelajar Indonesia banyak yang tahu tentang keadaan Belanda saat itu. Belanda tidak selalu dalam keadaan baik-baik saja, melainkan Belanda telah mengalami berbagai macam masalah yang mengakibatkan negaranya ketika itu harus bersaing demi kemajuan negaranya dengan negara-negara besar di Eropa, terutama Prancis, Jerman dan Inggris.

Pada salah satu karya bukunya “Kembali dari Perlawatan ke Europa” dalam tajuk “Bangsa Jang Merdeka Dan Jang Terperintah”. Isinya juga tidak kalah penting dalam peranannya untuk membuka kacamata kaum penggerak dalam memberikan kesadaran serta inspirasi yang menggugah semangat perjuangan untuk semakin maju dalam melawan penjajah kolonial, seperti dalam tulisannya :

“Kita sekarang tidak lagi hidup dalam zaman perbudakan, dalam waktu satu orang bisa memiliki sesamanya, dan manusia dijual dan dibeli seperti binatang. Seorang raja pun yang hidup dalam zaman kemajuan ini, tidak ada berhak atas jiwa dan diri rakyatnya, lain sekali dari pada dulu, diwaktu seorang” (Adinegoro, 1930:57).

Setiap insan memiliki hak untuk hidup atas keinginan dirinya sendiri. Dan tidak siapapun yang bisa mengambil hak tersebut. Hidup dizaman kolonial (Belanda) tentu jauh berbeda dengan kehidupan zaman dahulu yang masih menggunakan sistem perbudakan. Abad ini seharusnya menjadi hal penentu yang menunjukkan bahwa hak-hak untuk hidup dan mendapatkan kehidupan yang sejahtera dapat dimiliki oleh semua orang (khususnya masyarakat Indonesia). Dengan menanamkan sifat ingin merdeka dan memerangi penjajahan haruslah itu menjadi poin utama.

Berkat kontribusi Adinegoro yang besar dalam jurnalistik Indonesia, nama Adinegoro kemudian dijadikan penghargaan tertinggi Indonesia bagi wartawan yang memiliki karya terbaik dan berpengaruh. Nilai-nilai tulisan yang ditanamkan Adinegoro dalam roh jurnalistik Indonesia diharapkan mampu menjadi inspirasi bagi wartawan masa kini.

IV. KESIMPULAN

Masuknya Djamaluddin Adinegoro dalam pergerakan pers Indonesia diawali ketika Adinegoro ingin membebaskan dan membela rakyatnya dari penindasan penjajahan bangsa Belanda maupun dari bangsanya sendiri. Selain itu, Adinegoro juga ingin menanamkan rasa kebangsaan pada masyarakatnya yang pada saat itu dipersatukan sebagai bangsa-bangsa yang diperintah. Hingga pada akhirnya, kemunculan Djamaluddin Adinegoro di media berhasil merangsang semangat juang pemuda pribumi. Kehadirannya dianggap mampu membimbing pemuda Indonesia dalam kesadaran berbangsa.

Besarnya pengaruh bacaan isi tulisan Djamaluddin Adinegoro telah membawa angin

segar bagi dunia jurnalistik. Keberaniannya dalam menyampaikan gagasannya terhadap pemerintah Belanda tertuang pada laporan catatan perjalanan sekaligus analisis bertajuk “Europa, Holland dan Indonesia”. Bahkan dengan berani ia menyampaikan kritiknya lewat tulisannya, ia menuliskan nama Indonesia dalam setiap menyebutkan nama negerinya, bukan Hindia Belanda.

Secara tidak langsung Adinegoro telah melakukan perjuangan dengan caranya yakni melalui tulisan-tulisan yang menginspirasi dan mampu menggugah semangat bangsa di Indonesia untuk dapat lebih maju dan tidak mudah dibodohi karena kurang informasi. Apabila Ki Hajar Dewantara membuka mata rakyat dalam bidang pendidikan, maka Adinegoro mengusahakannya dalam bidang bacaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinegoro. 1930. *Kembali Dari Perlawatan Ke Eropa*. Medan-Deli: Handel MIJ. & Drukkerij.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi revisi V. Jakarta : Rineka Cipta.
- J. Moleong Lexy. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Korrie, Layun Rampan. 2000. *Leksikon Susastra Indonesia (Cetakan ke-1)*. Jakarta : Penerbit Balai Pustaka.
- Olyvie Bintang Haritajaya. 2017. *Pembredelan Pers Di Massa orde baru (1966 1998)*. Skripsi, Jogjakarta : Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma.
- Pringgodigdo, A.G. 2008. *Pimpinan Redaksi, Ensiklopedi Umum (Cetakan ke 16)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Rahayu, Iin Tri & Ardani, Ardi. 2004. *Observasi dan Wawancara*. Malang : Bayumedia.
- Surjomihardjo, Abdurrahman. 2002. *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia*. Jakarta : Kompas.